

## MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Qomaruddin

[qomaruddin53@yahoo.co.id](mailto:qomaruddin53@yahoo.co.id)

Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

### ABSTRAK

Manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga atau madrasah.<sup>1</sup> Jadi sudah jelas bahwa disini yang diatur adalah peserta didiknya. Ary Gunawan mendefinisikan manajemen kesiswaan sebagai seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara terus menerus terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara rutin dan disiplin mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah/madrasah

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain.

**Kata kunci:** *Manajemen, kesiswaan, karakter*

### A. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan posisi terpenting dalam upaya pembangunan di suatu bangsa, perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di era global yang semakin cepat juga membawa pengaruh di segala bidang kehidupan manusia. Oleh sebab itu diperlukan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu bersaing di era global yang semakin ketat dengan negara- negara lain. Kualitas sumber daya manusia di suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengelolaan pendidikan yang dibentuk oleh suatu bangsa.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien dalam rangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah

---

<sup>1</sup> Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 91.

(MBS)

Pembentukan karakter peserta didik itu sangat penting, sehingga pendidikan karakter banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah agar tertanam generasi yang berkarakter. Hal ini dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diharapkan penanaman pendidikan karakter lebih kondusif. Adapun cara yang dapat menanamkan prilaku dan keyakinan dalam diri anak adalah melalui pembiasaan dan menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung peserta didik agar lebih bermoral. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, organisasi kesiswaan, dll semua itu bisa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Manajemen Kesiswaan**

#### **1.1. Pengertian Manajemen Kesiswaan**

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki.<sup>2</sup> Manajemen kesiswaan dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik : mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus. Yang diatur secara langsung adalah segi-segi yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung. Pengaturan terhadap segi-segi lain selain peserta didik dimaksudkan untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin terhadap peserta didik.<sup>3</sup>

Manajemen kesiswaan adalah suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa disuatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan peserta didik, pembinaan yang dilakukan selama peserta didik berada di sekolah, sampai dengan peserta didik menyelesaikan pendidikannya disekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif.<sup>4</sup>

Pengertian Manajemen Kesiswaan Menurut Para Ahli adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Hasbullah, Dasar-dasar ilmu pendidikan, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 24

<sup>3</sup> Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah,(Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 6

<sup>4</sup> Hariri Hasan, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta :Media Akademi, 2016), hal.36

- a. Menurut Knezevich (1961) manajemen kesiswaan adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas, seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai peserta didik matang di sekolah.
- b. Menurut Ary Gunawan (1996) manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.
- c. Menurut Mulyasa (2003) Manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.
- d. Menurut Sri Minarti (2011) Manajemen kesiswaan merupakan hal yang paling urgen dalam manajemen kesiswaan adalah tujuan yang hendak dicapai, yaitu: pengaturan berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.
- e. Menurut Mulyono (2008) manajemen kesiswaan menfokuskan pada pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Dengan kata lain penulis simpulkan bahwa manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

Manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu mulai dari masuknya siswa sampai dengan keluarnya siswa tersebut dari suatu lembaga atau madrasah. Jadi sudah jelas bahwa disini yang diatur adalah peserta didiknya.

Ary Gunawan mendefinisikan manajemen kesiswaan sebagai seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara terus menerus terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara rutin dan disiplin mulai dari

penerimaan siswa hingga keluarnya siswa dari suatu sekolah/madrasah<sup>5</sup>.

Manajemen kesiswaan adalah proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, pembinaan sekolah mulai dari perencanaan penerimaan peserta didik, pembinaan selama peserta didik berada di sekolah, sampai pada peserta didik melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Mulyono, dalam manajemen administrasi dan organisasi mengatakan bahwa manajemen adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.<sup>7</sup>

Manajemen kesiswaan juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontiniu kepada peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien melalui dari penerimaan peserta didik sampai kepada keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.<sup>8</sup>

Manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga atau madrasah.<sup>9</sup> Jadi sudah jelas bahwa disini yang diatur adalah peserta didiknya. Ary Gunawan mendefinisikan manajemen kesiswaan sebagai seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara terus menerus terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara rutin dan disiplin mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah/madrasah.<sup>10</sup>

Manajemen kesiswaan menurut Imron adalah usaha pengaturan terhadap siswa mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan lulus

---

<sup>5</sup> Sri Minarti, Manajemen Sekolah (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 157-160

<sup>6</sup> Farida Tasriroh, Studi Tentang Manajemen dan Konseling di SMA Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islam Mijen Semarang.

<sup>7</sup> Mulyono, Imanajemen Administrasi, (Jakarta: Bp. Cipta Jaya, 2005), h. 178

<sup>8</sup> Ary gunawan, Administrasi Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara 2010), h. 9

<sup>9</sup> Engkoswara dan Aan Komariah, Administrasi Pendidikan (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 91.

<sup>10</sup> Sri Minarti, Manajemen Sekolah (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 157-160.

sekolah. Dengan tujuan dan dimaksudkan untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, manajemen kesiswaan adalah usaha pengaturan dan pengorganisasian dari awal peserta didik itu masuk ke lingkungan sekolah dan sampai peserta didik lulus dari sekolah. Walaupun sudah lulus dari sekolah para alumni sebaiknya harus tetap bisa menjaga hubungan baik dari sekolah tersebut. Karena peran alumni juga sangat dibutuhkan dalam proses kemajuan lembaga yang pernah ditempatinya.

## 2. Dasar Manajemen Kesiswaan

Dasar Hukum manajemen kesiswaan di sekolah secara hierarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang menyatakan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>12</sup>
- b. Peraturan Pemerintah RI Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan; Pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dibantu minimal oleh tiga wakil kepala satuan pendidikan yang masing-masing berturut-turut membidangi akademik, sarana dan prasarana, serta kesiswaan (pasal 5 bab VIII tentang standar pengelolaan)<sup>13</sup>.
- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:
  - 1) Setiap warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).
  - 2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau berhak memperoleh pendidikan khusus.
  - 3) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus (pasal 5).

---

<sup>11</sup> Achmad Hufron, dkk., Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi, Jurnal Pendidikan Humaniora, Vol. 4 No. 2, Juni 2016, hlm. 97

<sup>12</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, UUD 45 Amandemennya, (Surakarta: Pustaka Mandiri), h. 2.

<sup>13</sup> Peraturan Pemerinta RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Bp. Caipta Jaya 2005), h. 27.

- 4) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12)<sup>14</sup>.

Beberapa dasar hukum di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan baik yang memiliki potensi kecerdasan maupun yang memiliki kelemahan fisik.

### **3. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional yang penting dalam kerangka manajemen sekolah.<sup>15</sup> Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.<sup>16</sup>

Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi potensi peserta didik yang lainnya.<sup>17</sup>

Jadi tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan ialah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.

### **4. Prinsip-prinsip Manajemen Kesiswaan**

Berkenaan dengan manajemen kesiswaan, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Peserta didik harus diberlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- b. Keadaan dan kondisi peserta didik sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya. Oleh karena

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, (Cet. 2. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), h. 12-15.

<sup>15</sup> Nurdin Matry, Implementasi dasar-dasar Manajemen Sekolah dalam era Otonomi Daerah, (Makassar: Aksara Madani, 2008), h. 155

<sup>16</sup> E. Mulyasa, iManajuemen Berbasis Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 46

<sup>17</sup> Imron, Manajemen Pendidikan: nalisis Substantif dan Aplikatifnya dalam Institusi pendidikan, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h. 53

itu, diperlukan wadah atau wahana yang beragam untuk dapat menampung dan setiap peserta didik memiliki wahana untuk mengembangkan diri secara optimal.

- c. Pada dasarnya peserta didik hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang dikerjakan.
- d. Pengembangan kemampuan siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, akan tetapi juga menyangkut dengan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.<sup>18</sup>

Adapun kewajiban peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali peserta didik yang disebabkan dari kejiwaan tersebut sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku.
- 2) Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku.
- 3) Menghormati tenaga kependidikan.
- 4) Ikut memelihara sarana dan prasarana serta ketertiban dan kebersihan serta keamanan sekolah yang bersangkutan.<sup>19</sup>

Jadi dalam manajemen kesiswaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada agar peserta didik melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya.

## 5. Tugas Manajemen Kesiswaan

Manajemen Kesiswaan memiliki beberapa tugas yang tentunya berkaitan dengan bidang kesiswaan. Yang menjalankan tugas tersebut ialah wakil kepala sekolah (wakasek kesiswaan) namun kepala sekolah juga tidak lepas dari tugas tersebut, mengapa demikian karena meskipun ada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah tetap memegang peranan penting karena keputusan akhir setiap kegiatan ada pada kepala sekolah.<sup>20</sup>

Seorang kepala sekolah harus menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi hal-hal yang menyangkut masalah kebutuhan pendidikan, pribadi dan kebutuhan

---

<sup>18</sup> Hasbullah, Otonomi Pendidikan: kebijakan otomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 121-122.

<sup>19</sup> Mulyono, Manajemen Administrasi, H. 179

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Manajemen Sekolah, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Umum, 1999) 85-86.

kemasyarakatan serta kepentingan individu para peserta didik.<sup>21</sup>

Indikator keberhasilan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah kepuasan kerja guru, *Internal Customer* dan kepuasan peserta didik serta orang tua, sebagai *Exsternal Customer*.<sup>22</sup>

Tugas kepala sekolah (dibantu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan) meliputi: perencanaan di bidang kesiswaan, penerimaan peserta didik baru, pengaturan peserta didik dalam kelompok-kelompok, pembinaan peserta didik, berakhir dengan pelepasan peserta didik dari sekolah, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan peserta didik.<sup>23</sup>

Oleh sebab itu, tugas manajemen kesiswaan akan membahas pengelompokan secara berturut-turut: perencanaan kesiswaan, pengelolaan kesiswaan, kegiatan ekstra kelas, intra sekolah dan kelulusan.

## 6. Perencanaan Kesiswaan

Secara umum perencanaan terkait dengan dua hal yaitu mengenai sensus sekolah dan jumlah peserta didik yang diterima di sekolah.

### a. Sensus Sekolah

Sensus sekolah adalah pencatatan usia anak sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah atau calon peserta didik. Sensus sekolah akan lebih lengkap apabila pencatatan itu tidak saja menghasilkan jumlah calon peserta didik, akan tetapi juga dilengkapi dengan kemana mereka ingin melanjutkan sekolah.

### b. Fungsi sensus sekolah

Pencatatan anak usia sekolah merupakan suatu komponen penting dalam perencanaan pendidikan. Dengan data yang didapatkan dari sekolah maka akan dapat ditetapkan.

- 1) Jumlah dan alokasi sekolah.
- 2) Batas daerah penerimaan peserta didik di suatu sekolah.
- 3) Jumlah fasilitas transportasi.
- 4) Layanan program sekolah.

---

<sup>21</sup> Wahjosumdhjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* ( Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001). H.239

<sup>22</sup> Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Berbasis Sekolah*, (Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2005), h. 50.

<sup>23</sup> Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*,( Jakrta: Studi Press), h. 75.



5) Laju pertumbuhan penduduk.

c. Pelaksanaan sensus sekolah.

Dalam pelaksanaan sensus sekolah memang tidak mudah ditetapkan sebab sangat dipengaruhi oleh tujuan sensus tersebut. Mungkin sensus sekolah perlu dilaksanakan dengan harapan tahun ajaran yang akan datang dapat dipersiapkan kebutuhan pengajaran dan fasilitas guna menampung calon peserta didik.

d. Penentuan siswa yang diterima

Beberapa calonjumlah peserta didik yang akan diterima di suatu sekolah sangat tergantung pada jumlah kelas atau fasilitas suatu tempat duduk yang tersedia. Perkiraan jumlah peserta didik yang diterima bisa dibuat dari memperkirakan jumlah peserta didik yang meninggalkan sekolah. Sebagian besar peserta didik yang akan meninggalkan sekolah adalah peserta didik yang duduk di kelas terakhir, dan sedikit atau bahkan tidak ada dari kelas di bawahnya.

Dalam penentuan jumlah peserta didik yang akan diterima di sekolah biasanya ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Kebijakan dalam penerimaan siswa baru

Dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru ada beberapa kebijakan yang wajib diperhatikan, karena kebijakan-kebijakan tersebut akan menjadi landasan kerja dalam pelaksanaan kegiatan penerimaan siswa baru. Kebijakan-kebijakan tersebut terdapat dalam UUD 1945.

Dalam alinea keempat pembukaan UUD 1945, disebutkan bahwa salah satu tujuan nasional ialah, “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Ini berarti bahwa pemerintah Negara Indonesia mempunyai kewajiban atau tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada warga Indonesia.

2) Penerimaan Peserta Didik Baru

Pengelolaan penerimaan peserta didik baru harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan pembelajaran sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.<sup>24</sup>

Dalam penerimaan peserta didik baru terdapat kegiatan yang

---

<sup>24</sup> B. Suryosubroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) h. 74

dilakukan seperti; penetapan persyaratan peserta didik yang diterima, pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru.<sup>25</sup>

Adapun persyaratan yang telah ditentukan hendaknya dapat dikomunikasikan kepada masyarakat luas setidaknya sehari sebelum waktu pendaftaran.

Cara penerimaan peserta didik baru yaitu; *Pertama* berdasarkan hasil tes yang masuk, yaitu siapa yang diterima dari calon peserta didik yang mendaftar, ditentukan berdasarkan hasil tes yang diadakan. Sekolah menentukan nilai batas lulus untuk dijadikan patokan bagi peserta didik dari berbagai persyaratan, bagi calon yang mendapatkan nilai tertinggi dari hasil tes, maka akan dinyatakan lulus dan berhak masuk atau menempati posisi sebagai peserta didik di sekolah.

Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru dilakukan setahun sekali. Oleh karena itu dibentuk khusus untuk itu dan dibubarkan setelah kegiatan selesai.<sup>26</sup> Panitia penerimaan peserta didik baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu:

- a) Syarat-syarat pendaftaran peserta didik baru.
- b) Formulir pendaftaran.
- c) Pengumuman.
- d) Buku pendaftaran.
- e) Waktu pendaftaran
- f) Jumlah calon yang diterima.<sup>27</sup>

Setelah proses penerimaan peserta didik sudah selesai, masuklah pada tahap pengelolaan proses pengelolaan kesiswaan mulai dari penempatan kelas, pengelolaan dalam proses pembelajaran, pengelolaan bagi peserta didik yang kurang aktif dan lain sebagainya. Semua akan dikelola sampai kepada tahap evaluasi di mana peserta didik telah meninggalkan sekolah atau telah menyelesaikan pendidikan sekolah yang ditempati.

---

<sup>25</sup> Rohiat, Manajemen Sekolah:Teori dan Praktik. (Bandung: PT Refika Aditama, 2008) h. 25

<sup>26</sup> Harbangan Siagian, Administrasi Pendidikan (Semarang: Satya Wacana). Hal. 101-102.

<sup>27</sup> B. Soryobroto. Manajemen, h. 74-75

## C. Pembentukan Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut bahasa berasal dari bahasa latin *character*, yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter juga memiliki istilah lain yang diadopsi dari bahasa latin yaitu *Kharakter*, *Kharessian*, dan *pointed stake*. Dalam kamus psikologi karakter memiliki arti kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti kejujuran seseorang. Sedangkan dalam bahasa arab, karakter diartikan "*Khuluq, sajiyyah, thab'u*" (Budi pekerti, tabiat, atau watak). Terkadang karakter juga diartikan *syakhiyyah* yang memiliki arti lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>28</sup>

Menurut istilah, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bertindak maupun dalam bersikap.<sup>29</sup>

Kamus *poerwadarminta* mengemukakan karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut kemendiknas, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan cara berfikir, pandang, bersikap, dan bertindak.<sup>30</sup>

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tenang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan Raharjo memaknai Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah social dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, 2017, hlm. 45

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 46

<sup>31</sup> Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak mulia dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), hlm. 17

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang dapat menjadi patokan atau ciri-ciri yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang dapat membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang dengan orang lain, suatu kelompok atau bangsa.

Akhlak disebut juga sebagai kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai:

*“Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”*<sup>32</sup>

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan Penting dan dianggap mempunyai fungsi dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“ Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”* (An-Nahl:90)<sup>33</sup>

Pembentukan karakter dapat dimulai sejak dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Sebenarnya pembentukan bukan hanya tugas guru tetapi orangtua pun sangat berperan dalam hal ini. Pembentukan karakter memerlukan sebuah pembiasaan artinya sejak usia dini anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan. Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan

<sup>32</sup>Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulum Ad-Din, (Darul Akhya' kutubul Arabiyah), juz III, hlm. 52

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Fajar Mulia, 2007), hlm.

tersebut akan terinternalisasikan ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.<sup>34</sup>

## 2. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik supaya dapat menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam lingkup pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlakul karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Menurut kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>36</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya-budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Sedangkan dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.<sup>37</sup>

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

---

<sup>34</sup> Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Pustakaraya, 2011), hlm. 43

<sup>35</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Chracter : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjkarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22

<sup>36</sup> Agus Zaenul Fitri, *ibid.* hlm. 24-25

<sup>37</sup>Muid, *pola penerapan karakter religius*, 2017, hlm. 29-30

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan Pendidikan karakter tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi kalbu peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kebiasaan yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal serta mampu menjadi manusia yang memiliki jiwa berwawasan luas, kepemimpinan, dan bertanggung jawab.

### 3. Proses Terbentuknya Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>38</sup>

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologi dalam diri individu mengikuti perkembangan usia.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.<sup>39</sup>

apabila Peserta didik akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

<sup>38</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>39</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 58

#### 4. Strategi Pendidikan Karakter

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain.

Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1.1 Nilai-nilai Karakter<sup>40</sup>**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa

<sup>40</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran ...*, hlm. 39-40

12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

## D. Budaya Religius

### 1. Pengertian Budaya Religius

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Nur Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.<sup>41</sup>

Suatu organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

<sup>41</sup> Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200



Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.<sup>42</sup> Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.<sup>43</sup>

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah<sup>44</sup>

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), *dandien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat. Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308

<sup>43</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1998), hlm. 73

<sup>44</sup> Qomaruddin, [Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 1 \(2020\): Juni](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524), " [PENGARUH KEGIATAN ORGANISASI NAHDLQTL ULAMA TERHADAP PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH .TEBUWUNG DUKUN GRESIK](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524)"

peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>45</sup>

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Dan dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al- Baqarah : 208)<sup>46</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S. An-Nisa' : 58)<sup>47</sup>

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>48</sup>

<sup>45</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), hlm. 30

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Fajar Mulia, 2007), hlm

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Fajar Mulia, 2007), hlm

<sup>48</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 293

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, *stakeholders* dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

## 2. Strategi Mewujudkan Budaya Religius Disekolah

### a. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: (1) Kepemimpinan, (2)Skenario penciptaan suasana religius, (3)Wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4)Dukungan warga masyarakat.

### b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>49</sup>

### c. Keteladanan

---

<sup>49</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 71-72

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan: Dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

#### **d. Pembiasaan**

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>50</sup>

*Pertama*, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun

---

<sup>50</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 84

komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.

*Kedua*, dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

*Ketiga*, dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

### 3. Wujud Budaya Religius

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya:<sup>51</sup>

#### 1. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

#### 2. Saling hormat dan toleran

---

<sup>51</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 86

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

### 3. Salat dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan salat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

### 4. Tadarus al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

### 5. Istighasah dan doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

### KESIMPULAN

Dalam manajemen kesiswaan, kepala sekolah mempunyai peranan yang signifikan dan sangat mendasar mulai dari penerimaan peserta didik baru, pembinaan peserta didik, atau pengembangan diri sampai dengan proses kelulusan peserta didik. Sebab manajemen kesiswaan merupakan salah satu substansi manajemen pendidikan. Manajemen kesiswaan menduduki posisi strategis dan sentral dalam layanan pendidikan, baik dalam latar belakang institusi persekolahan maupun yang berada di luar latar institusi persekolahan.

Pembentukan karakter dapat dimulai sejak dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Sebenarnya pembentukan bukan hanya tugas guru tetapi orangtua pun sangat berperan dalam hal ini. Pembentukan karakter memerlukan sebuah pembiasaan artinya sejak usia dini anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan

mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan. Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasikan ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara Badrudin, 2014, *Manajemen peserta didik*. Jakarta.
- Burhanuddin, 1994, *Analisis Administrasi Menejemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Kasara).
- Gunawan Ary, 1996, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Hasan Hariri, 2016, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta :Media Akademi).
- Hasbuan Malayu S.P, 2015, *Manajemen (Dasar, Pengertian dan Masalah)* (Jakarta, Bumi Aksara).
- Mulyono, 2008 *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*(Yogyakarta: Ar- Ruzz Media).
- Purwanto Ngalim ,1995, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya).
- Ristanta Aan. 2014. *Manajemen Kesiswaan di SDN Puluhan Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. Yogyakarta.
- Rohiat, 2008, *Manajemen Sekolah:Teori dan Praktik*. (Bandung: PT Refika Aditama).
- Siagian Sondang S, 2005. , *Fungsi-fungsi Manajerial* (Jakarta, PT Bumi Aksara).
- Sri Minarti, 2011, *Manajemen Sekolah*, (Cet 1, Ar Rauzz Media).